Pesan Natal Bersama 2026

Konferensi Waligereja Indonesia dan Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia

"Terang itu Bercahaya di dalam Kegelapan ..."
(Yoh 1:5)

Saudara-saudari terkasih,

Pada hari Raya Natal, kita kembali mendengarkan kabar penuh sukacita: "Hari ini telah lahir bagimu Juruselamat, yaitu Kristus, Tuhan, di kota Daud" **(Luk 2:11)**. Kabar itu disampaikan bukan kepada orang-orang yang berkuasa di istana, melainkan kepada para gembala yang sedang berjaga pada malam hari. Justru di tengah kegelapan malam itulah kemuliaan Tuhan bersinar dan para malaikat mewartakan: "Kemuliaan bagi Allah di tempat yang mahatinggi dan damai sejahtera di bumi di antara manusia yang berkenan kepada-Nya" **(Luk 2:14)**. Natal tidak menyangkal adanya kegelapan. Natal juga mewartakan bahwa kegelapan bukanlah kata terakhir. "Terang itu bercahaya di dalam kegelapan dan kegelapan itu tidak menguasainya" **(Yoh 1:5)**.

Keprihatinan

Natal tahun ini kita rayakan ketika *dunia* masih diliputi kegelapan dan menanggung banyak luka. Kegelapan dan luka itu disebabkan oleh manusia yang kehilangan orientasi pada kebenaran dan keadilan. Perang dan kekerasan terus merenggut kehidupan di berbagai tempat. Jutaan orang harus meninggalkan rumah dan tanah air mereka. Kebencian, prasangka, dan permusuhan masih memisahkan manusia yang sesungguhnya dipanggil untuk hidup sebagai sesama.

Luka dunia itu juga kita rasakan dalam kehidupan *bangsa Indonesia*. Di satu sisi, kita bersyukur atas berbagai kemajuan dalam pembangunan, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Di lain pihak, kita tidak boleh menutup mata terhadap saudara-saudari yang belum menikmati buah kemajuan itu, serta masih berjuang memenuhi kebutuhan hidup dan memperoleh kehidupan yang layak. Kita juga prihatin atas berbagai luka dalam kehidupan bersama akibat ketidakadilan, korupsi, kekerasan, perdagangan manusia, perampasan hak masyarakat adat, penyalahgunaan kekuasaan, diskriminasi, dan berbagai bentuk pengabaian martabat manusia.

Ruang digital yang seharusnya mendekatkan manusia pun kadang berubah menjadi tempat subur bagi penyebaran ujaran kebencian, hoaks, pembunuhan karakter, penipuan, perundungan, serta manipulasi informasi berbasis algoritma dan kecerdasan buatan yang memicu polarisasi emosional masyarakat. Kita semakin terhubung, tetapi dapat sekaligus semakin terasing satu sama lain.

Bumi, rumah kita bersama, juga sedang terluka: Suhu bumi yang makin panas, perubahan iklim ekstrem, ancaman kekeringan berkepanjangan dan gagal panen, banjir bandang, abrasi pantai yang mengikis desa-desa pesisir, bencana tanah longsor, pencemaran air dan udara, hingga kerusakan hutan lindung, kebakaran hutan di kawasan gambut dan lahan pertanian. Itu semua menjadi lonceng peringatan nyata bahwa bumi sedang dihancurkan, seringkali akibat kebijakan dan praktek yang mendukung kerakusan industri yang mengeksploitasi alam. Ketika alam

terluka dan terjadi bencana, terutama mereka yang rentanlah yang paling berat menanggung akibatnya.

Allah yang solider dan membangkitkan harapan

Saudara-saudari terkasih,

Kisah Natal mengandung suatu paradoks yang mengagumkan. Dia yang kita imani sebagai Tuhan dan Juruselamat hadir dalam kelemahan seorang bayi. Maria melahirkan Yesus dan "membungkus-Nya dengan lampin dan membaringkan-Nya di dalam palungan, karena tidak ada tempat bagi mereka di rumah penginapan" **(Luk 2:7)**. Palungan mengingatkan kita, bahwa sejak kelahiran-Nya, Kristus mengambil tempat di antara mereka yang tidak memiliki rumah untuk menginap. Bersama kedua orang tua-Nya, Yesus juga kemudian harus mengungsi ke Mesir karena hendak dibunuh penguasa waktu itu **(bdk. Mat 2:13-15)**. Sejak masa kecil-Nya, Penyelamat kita solider dengan mereka yang terluka dan hendak disingkirkan.

Dalam Yesus Kristus yang solider seperti itulah, Allah menjadi Imanuel: "Allah beserta kita" **(Mat 1:23)**. Karena itu, tidak ada luka manusia yang terlalu dalam sehingga Allah tidak mau mendekatinya. Tidak ada kegelapan yang begitu pekat sehingga terang-Nya tidak dapat memasukinya. Dalam solidaritas-Nya, Allah Imanuel sekaligus membangkitkan harapan. Karena itu kita juga tidak boleh menyerah kepada kegelapan. Kita tidak boleh membiarkan mereka yang terluka dikuasai kegelapan hingga kehilangan harapan. Kita tidak boleh membiarkan, bahwa banyaknya persoalan membuat kita kehilangan pengharapan.

Gereja yang solider dan rumah pengharapan

Saudara-saudari terkasih,

Pada Natal 2026 ini, marilah kita datang kembali ke 'Betlehem'. Di depan palungan sederhana, kita berjumpa dengan Allah yang memilih jalan untuk solider bersama mereka yang menderita. Di dalam Sang Bayi, kita menemukan Terang yang tidak dapat dikalahkan oleh kegelapan. Di dalam Kristus, kita menerima kekuatan untuk berjuang membela mereka yang lemah.

Setelah berjumpa dengan Yesus di palungan, marilah kita melanjutkan perjalanan bersama dengan hati yang baru. Marilah kita merayakan Natal tahun ini juga dengan sederhana, tetapi semakin kaya dalam *solidaritas*. Hendaknya sukacita Natal kita menjangkau keluarga yang sedang mengalami kesulitan, mereka yang sakit dan kesepian, para penyintas bencana, anak-anak yang membutuhkan pendidikan, para lansia yang membutuhkan perhatian, mereka yang berada di penjara, para migran dan pengungsi, serta siapa pun yang merasa tidak mempunyai tempat dalam masyarakat. Semoga lingkungan Gereja-Gereja kita semakin menjadi rumah *pengharapan*: tempat orang yang terluka diterima, mereka yang kehilangan harapan dikuatkan, mereka yang berbeda dipertemukan, dan mereka yang membutuhkan pertolongan mendapatkan uluran tangan serta kemurahan hati. Sebagai Gereja yang sinodal, semoga hidup kita memberi kesaksian, bahwa Sang Terang telah datang dan mengalahkan kegelapan. "Allah sumber pengharapan memenuhi kamu dengan segala sukacita dan damai sejahtera dalam iman kamu, supaya oleh kekuatan Roh Kudus kamu berlimpah-limpah dalam pengharapan" **(Rm 15:13).**

Atas nama Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia dan Konferensi Waligereja Indonesia, kami menyampaikan salam damai dan sukacita Natal 2026. Marilah kita menyongsong Tahun Baru 2027 dengan penuh iman dan harapan, serta semakin mempererat persaudaraan dan solidaritas satu sama lain.

Atas nama

Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia(PGI)

Mgr. Antonius S. Bunjamin, OSC
Ketua

Pdt. Jacklevyn F. Manuputty
Ketua Umum

Mgr. Adrianus Sunarko, OFM
Sekretaris Jenderal

Pdt. Darwin Darmawan
Sekretaris Umum